

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker serviks atau kanker leher rahim (sering juga disebut kanker mulut rahim) merupakan kanker yang menyerang kaum wanita dan jumlah penderitanya meningkat beberapa tahun belakangan. Dari seluruh penderita kanker di Indonesia, sepertiganya adalah penderita kanker serviks (Aqila, 2013). Sebagian besar wanita yang menderita kanker serviks merasa berada dalam periode kritis sehingga membutuhkan penyesuaian. Pada setiap pasien membutuhkan penyesuaian yang berbeda-beda tergantung pada persepsi, sikap serta pengalaman pribadinya terkait penerimaan diri terhadap perubahan yang terjadi, maka kondisi inilah yang berpengaruh pada kualitas hidup pasien kanker serviks yang menjalani pengobatan. Pemberian terapi dapat diharapkan memberikan kesembuhan bagi pasien kanker serviks serta memperbaiki atau meningkatkan kualitas hidup pasien (Novel, 2010).

Menurut WHO pada tahun 2015, diperkirakan 529.828 wanita di diagnosis menderita kanker serviks dan 275.128 meninggal tiap tahun. Data Kementerian Kesehatan Indonesia, insiden kanker serviks adalah 100 per 100.000 penduduk pertahun, yang penyebarannya terakumulasi sebanyak 92,3% di daerah Jawa dan Bali. Kepala Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan Kota Surabaya, menyatakan bahwa jumlah kasus kanker serviks di Surabaya saat ini cukup tinggi. Terhitung

dari Januari 2016, ada sekitar 1.522 kasus pasien rawat jalan, sedangkan untuk pasien yang masih rawat inap ada 9.381 kasus (Kemenkes RI, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2009) di Ruang Rawat Inap RSUP Dr. Kariadi Semarang dengan menggunakan 30 orang penderita kanker yang telah mendapat kemoterapi, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar konsep diri responden yang menghadapi kemoterapi tergolong sedang yaitu (87%), konsep diri responden tergolong tinggi (13%) sedangkan proporsi terkecil yang mendapat kemoterapi adalah konsep diri yang tergolong rendah yaitu (0%).

Penatalaksanaan untuk kanker serviks ada beberapa macam yaitu melalui pembedahan, radioterapi, kemoterapi dan terapi biologis (Aqila Smart, 2013). Penatalaksanaan tersebut akan menimbulkan pengaruh terhadap perubahan fisik. Dari hasil penelitian Bazee, Monk & Herzog (2008), bahwa kanker serviks menjadi trauma emosional dan mempengaruhi kualitas hidup bagi perempuan. Keadaan ini dapat menyebabkan penurunan gambaran diri sehingga mengakibatkan penurunan harga diri individu, dan kualitas hidup penderita akan menurun secara drastis. Desita (2010), menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang meliputi sosio demografi yaitu jenis kelamin, umur, suku/etnik, pendidikan, pekerjaan, dan status perkawinan. Kualitas hidup penting karena untuk menjaga pandangan psikologis yang positif, memiliki kesejahteraan emosional, memiliki

kesehatan fisik dan mental yang baik, memiliki kemampuan fisik untuk melakukan hal-hal yang ingin dilakukan, memiliki hubungan yang baik dengan teman dan keluarga, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan rekreasi, tinggal dalam lingkungan yang aman dengan fasilitas yang baik, memiliki cukup uang dan mandiri (Bowling, 2010).

Kemoterapi menimbulkan efek samping. Obat anti kanker akan mempengaruhi sel-sel yang membelah dengan cepat, termasuk sel darah. Jika sel tersebut terpengaruh, penderita akan lebih mudah mengalami infeksi, mudah memar, perdarahan, kerontokan rambut, nafsu makan berkurang, mual, muntah, luka terbuka di mulut, kelelahan, gangguan sistem reproduksi, gangguan pencernaan, gangguan sistem saraf, gangguan sel darah, gangguan *body image* dan ketidaknyamanan (Aqila, 2013). Penelitian yang dilakukan Ogce & Ozkan (2008), selama menjalani kemoterapi terjadi perubahan pada gejala fisik dan psikologis akibat pemberian frekuensi terkait dengan penurunan kemampuan dalam status fungsional. Secara emosional penderita akan mengalami kecemasan, marah, sedih dan merasa tidak percaya diri. Perubahan ini menimbulkan gangguan konsep diri penderita, yaitu ketergantungan pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Secara klinis kemoterapi dikatakan adekuat bila keadaan umum penderita dalam keadaan baik, merasa nyaman, tidak ada keluhan berarti kualitas hidup pasien semakin baik, sehingga jika penderita tidak memperoleh kemoterapi secara adekuat akan berakibat mempengaruhi kualitas hidupnya (Dwi, 2013).

Solusi untuk kualitas hidup klien yang menurun yaitu dukungan dari keluarga untuk terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan dan berbincang secara personal pada pemimpin agama, melakukan aktivitas positif, diberikan perhatian dari keluarga (Okezone, 2016).

Terapi paliatif atau perawatan paliatif merupakan perawatan yang terutama bertujuan untuk mencegah, mengurangi, atau menghilangkan gejala ataupun gangguan akibat penyakit tanpa bertujuan menyembuhkan penyakitnya sendiri. Tujuan terapi paliatif adalah untuk mengantisipasi, mencegah, dan mengurangi penderitaan pasien dan sedapat mungkin meningkatkan kualitas hidup pasien dan keluarganya, tanpa dipengaruhi stadium penyakit ataupun kebutuhan terhadap terapi lainnya (Syifa Alkaf, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana kualitas hidup pada klien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk diketahuinya gambaran kualitas hidup pada klien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi kualitas hidup berdasarkan dimensi fisik pada klien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.
- b. Mengidentifikasi distribusi kualitas hidup berdasarkan dimensi psikologis pada klien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.
- c. Mengidentifikasi distribusi kualitas hidup berdasarkan dimensi sosial pada klien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.
- d. Mengidentifikasi distribusi kualitas hidup berdasarkan dimensi lingkungan pada klien kanker serviks yang menjalani kemoterapi di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Terkait dengan tujuan, maka tugas akhir ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan motivasi klien kanker serviks di wilayah Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya untuk dapat menjalankan kemoterapi secara adekuat sehingga kualitas hidup optimal atau meningkat.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan klien kanker di Puskesmas Ngagel Rejo Surabaya terutama pada klien kanker serviks tentang gambaran kualitas hidup yang menjalani kemoterapi.

3. Bagi Perkembangan Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan atau literatur keilmuan dari hasil penelitian ini khususnya bidang keperawatan medikal bedah tentang kualitas hidup pada klien kanker serviks yang menjalani kemoterapi.